

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan pada umumnya berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju kearah suatu cita- cita tertentu.¹ Pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.

Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal disamping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.² (“*Education is a process of overcoming natural inclination and substituting in its place habits acquired under external pressure*”).³ (Pendidikan adalah proses mengatasi kecenderungn alami dan menggantikannya dalam kebiasaan yang diperoleh dengan keadaan tertekan).

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah arahan dan bimbingan kepada seseorang dan merupakan pengaruh dari

¹Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), cet. 1., hal. 6.

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 15., hal. 11.

³John Dewey, *Experience and Education, 1st. Ed.*, (New York: Touchstone Rockefeller Center, 1997), hal. 17.

pengalaman belajar yang terus-menerus dialami seseorang untuk mencapai suatu tingkat kedewasaan.

a. Pendidikan Orang Tua

Dapat kita ketahui bahwa setiap orang tua mempunyai tingkat kehidupan yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga mampu, dan ada yang berasal dari keluarga kurang mampu. Ada yang berasal dari keluarga berpendidikan tinggi, ada pula yang berasal dari keluarga berpendidikan rendah. Kesemuanya itu mengakibatkan perbedaan tingkat pendidikan yang dialami seseorang. Bagi mereka yang berasal dari keluarga mampu banyak mendapatkan kesempatan yang setinggi-tingginya untuk sekolah, karena biaya mendukung. Sebaliknya pula bagi mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, tidak banyak mendapatkan kesempatan yang tinggi untuk sekolah karena biaya yang tidak mendukung.

Demikian juga bagi mereka yang berasal dari keluarga berpendidikan tinggi, mereka pun mungkin akan memperoleh kesempatan untuk sekolah yang tinggi karena orang tuanya akan mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Akan tetapi, bagi mereka yang berasal dari keluarga kurang pendidikannya, mungkin mereka kurang banyak mendapat kesempatan untuk sekolah karena orang tua kurang tahu akan tanggung jawabnya pada pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu pengalaman yang dialami seseorang khususnya pengalaman pendidikan berbeda-beda, baik dilihat dari jalur maupun jenjang pendidikannya.

b. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang dialami dalam suatu lembaga formal (maupun informal). Sedangkan orang tua diartikan ayah-ibu kandung.⁴ Adapun tingkat pendidikan orang tua yang dimaksud disini adalah jenjang pendidikan formal yang dialami orang tua yaitu tingkat pendidikan dasar (lulusan SD/MI dan SMP/MTs), tingkat pendidikan menengah (SMA/MA/SMK atau lainnya yang sederajat) dan tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi, diploma atau sarjana), jenjang pendidikan informal dan jenjang pendidikan non formal.

c. Fungsi Tingkat Pendidikan Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Kegagalan orang tua dalam membina anak untuk menjadikan anak yang baik tidak akan terjadi manakala orang tuanya menjalankan fungsi atau perannya sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya.

Dalam keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat vital terhadap kemajuan keluarganya yang meliputi pendidikan anak-anaknya. Sehingga menurut M. Ngalim Purwanto, orang tua dapat dikatakan sebagai pendidik sejati,

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. 3., hal. 802.

pendidik karena kodratnya.⁵ Setiap orang tua memiliki keinginan agar anak-anaknya tumbuh berkembang menjadi anak-anak yang berprestasi dalam pendidikan. Orang tua ingin agar anak-anak mereka dapat meraih prestasi yang maksimal di sekolah. Mereka pun mengharapkan agar anak-anaknya memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia yang dicintai oleh banyak orang.

Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang banyak tentunya akan mempengaruhi gaya kepemimpinannya di dalam keluarga. Sebab semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan bertambah luas pandangan dan wawasannya, termasuk dalam mengatur keluarganya.

Bahkan di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa antara orang yang “tahu” (berilmu dan tingkat pendidikannya tinggi) berbeda dengan orang yang “tidak tahu” (sedikit ilmunya dan berpendidikan rendah) dalam cara berpikirnya. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam (Q.S. az- Zumar/39:9):

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁶

Di dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa manusia yang beriman dan berilmu (tinggi) akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Di dalam al-Quran Allah SWT. telah berfirman dalam (Q.S. al- Mujadilah/58:11) :

⁵M. Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.2002),hal.78

⁶Departemen Agama RI, *al-jumanatul ‘ali Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 543.

“niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi tingkat pendidikan orang tua dalam keluarga adalah akan dapat memajukan kepemimpinannya dalam keluarga, terutama dalam mendidik anak- anaknya.

B.Minat Belajar

a. Pengertian minat belajar

Muhibbin Syah berpendapat bahwa minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu.⁷ Hal yang sama diungkapkan Slameto, minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diamati seseorang kan diperhatikan secara terus menerus dan disertai dengan perasaan senang. Dimana perasaan senang yang ada, bermuara kepada kepuasan.⁸

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁹ Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Apabila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Hal ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minatpun berkurang.¹⁰

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. 12 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 133

⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 57

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 132

¹⁰Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 144

Menurut Crow & Crow yang dikutip Rohman dalam bukunya minat atau *interest* dapat berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung merasa tertarik baik pada orang, benda, kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Ini artinya minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan itu.¹¹ Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu aktivitas itu secara konsisten karena adanya rasa tertarik dan senang. Minat pada dasarnya adalah menerima akan suatu hubungan antar diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat dan dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat timbul pada diri seseorang bukan bawaan sejak lahir melainkan hasil belajar yang cenderung mendukung aktivitas belajar selanjutnya.¹²

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa suka dan ketertarikan terhadap sesuatu yang dipandang dapat memberi keuntungan dan kepuasan pada dirinya sehingga mendorong individu berpartisipasi dalam suatu kegiatan tanpa ada dorongan dari pihak lain.

Sedangkan belajar menurut Muhibbin Syah adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹³ Menurut Gagne seperti yang dikutip Dalyono dalam bukunya belajar merupakan terjadinya suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga

¹¹ Abdul Rohman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hal.

¹² Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hal. 133

¹³ Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 90

perbuatannya (*performancenya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu ia sesudah ia mengalami situasi tadi.¹⁴

Winkle menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan pemahaman. Muhibbin mengutip pernyataan Skinner dalam bukunya bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Dengan begitu Skinner percaya bahwa proses adaptasi akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguatan (*reinforcement*).¹⁵

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan yang dapat membawa perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap serta tingkah laku yang baru dan relatif melalui proses atau usaha.

Berdasarkan penjabaran definisi minat dan belajar diatas, dapat disimpulkan minat belajar adalah rasa senang atau tertarik yang tinggi terhadap belajar yang dipandang memberi keuntungan dan kepuasan pada diri.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar

Minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba. Minat tersebut ada karena pengaruh dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua minat tersebut sebagai berikut:

¹⁴ Dalyono, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif Inovatif*, (Jakarta: AV Publisher, 2009), hal. 211

¹⁵Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 90

1) Minat Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

2) Minat Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya sarana dan prasarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

c. Fungsi minat belajar

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat mengerti dan mengingatnya. Hurlock menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak sebagai berikut:¹⁶

1) Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita

Sebagai contoh, anak yang berminat pada olahraga maka cita-citanya adalah menjadi olahragawan yang berprestasi, sedang anak yang berminat pada kesehatan fisiknya, maka cita-citanya menjadi dokter.

2) Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat

Minat anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok ditempat temannya meskipun suasanya sedang hujan.

¹⁶Hurlock, *Perkembangan Anak*, hal. 110

3) Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas

Minat seseorang meskipun diajar oleh guru yang sama, antara satu anak dan yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas mereka.

4) Minat yang terbentuk sejak kecil/ masa kanak-kanak sering terbawa seumur karena minat membawa kepuasan

Minat menjadi guru yang telah terbentuk sejak kecil sebagai guru misalnya akan terus terbawa sampai hal ini menjadi kenyataan. Apabila ini terwujud maka semua tugas dikerjakan dengan penuh sukarela. Dan apabila minat ini tidak terwujud maka bisa menjadi obsesi yang akan dibawa sampai mati.

Minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bila bahan pelajaran itu menarik minat siswa, maka pelajaran itu akan mudah dipelajari dan disimpan karena adanya minat sehingga menambah kegiatan belajar.

Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya.

d. Aspek-aspek minat belajar

Indikator minat ada empat, yaitu:¹⁷

¹⁷Abror, *Psikologi Pendidikan...*, hal.112

1) Perasaan senang

Setiap aktivitas dan pengalaman yang dilakukan akan selalu diliputi oleh suatu perasaan baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang. Perasaan umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal, artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menganggap, mengingat-ingat atau memikirkan sesuatu. Jika seorang siswa mengadakan penilaian yang positif maka akan timbul perasaan senang di hatinya. Akan tetapi jika penilaiannya negatif maka timbul perasaan tidak senang. Perasaan senang akan menimbulkan minat, yang diperkuat dengan sikap yang positif.

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

2) Ketertarikan siswa

Tertarik adalah perasaan senang atau manruh minat (perhatian) pada sesuatu. Jadi tertarik adalah merupakan awal dari individu menaruh minat akan tertarik terlebih dahulu terhadap sesuatu. Ketertarikan yang dimaksud adalah ketertarikan terhadap pelajaran di kelas.

3) Perhatian siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka dari itu sebagai seorang guru harus selalu

berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkan. Siswa yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran akan memberikan perhatian yang besar. Ia akan menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk belajar mata pelajaran yang diminatinya. Siswa tersebut pasti akan berusaha keras untuk memperoleh nilai yang bagus dengan belajar.

4) Keterlibatan siswa

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan melibatkan dirinya dan berpartisipasi aktif dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang diminatinya. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran bisa dilihat dari sikap siswa yang partisipatif. Siswa rajin bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Selain itu siswa selalu berusaha terlibat atau mengambil andil dalam setiap kegiatan.

Kegiatan belajar yang disertai dengan minat yang tinggi akan sungguh-sungguh dan penuh semangat, sebaliknya belajar dengan minat yang rendah akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

C. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui

berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹⁸

Winkel mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.¹⁹

Menurut Muhibbin Syah prestasi belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.²⁰

Jadi, prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Prestasi belajar tersebut terutama dinilai oleh aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintes dan evaluasi.

¹⁸DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

¹⁹Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*.(Jakarta: Gramedia, 2007).hal.88

²⁰Syah. *Psikologi Belajar*...hal.99

3. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Menurut Slameto dan Ngalim Purwanto, factor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terbagi dua, yaitu faktor Internal dan faktor Eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Faktor internal terdiri dari:

a) Faktor Fisiologis (Jasmani)

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Kelelahan fisik pada siswa berpengaruh juga dalam prestasi belajarnya.

b) Faktor psikologis (intelegensi, minat, bakat, motivasi)

Setiap individu peserta didik, pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi :

1) Intelegensi/ Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal, selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Maka Slameto-punmengatakan bahwa tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.²¹

Jika siswa mengalami tingkat intelegensi yang rendah, siswa tidak dapat mencerna pelajaran dengan baik, dia akan mendapatkan kesulitan dalam belajarnya.

2) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenal beberapa kegiatan.Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang.Slameto mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa kasih sayang.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.Untuk menambah minat seorang siswa di dalam

²¹ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*.(Jakarta: Bhineka Cipta. 2010).hal.112

menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri.

3) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwantobahwa bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata attitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu.²² Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

4) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar sorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.²³

²²Purwanto,M Ngalim. *Psikologi Pendidikan...*hal99.

²³ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* . Cet.18. (Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2011)

5) Konsep Diri

Konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, atau pandangan orang lain terhadap dirinya baik secara fisik, sosial dan spiritual. Jenis-jenis konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu :

- a) Konsep diri Positif merupakan konsep diri yang membuat seseorang mampu menilai dirinya sendiri, mampu menerima kelebihan serta kekurangannya dan mempunyai tujuan untuk menghilangkan kekurangan yang ada dalam dirinya sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Konsep diri yang positif akan mempermudah kita mencapai kesuksesan.
- b) Konsep diri negatif merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang menilai bahwa dirinya itu lemah, banyak kekurangannya, bersifat pesimis. Sehingga semakin sulit orang berkonsep diri negatif ini mencapai kesuksesan.

Dengan adanya konsep diri yang positif akan menimbulkan pribadi yang penuh rasa percaya diri, optimis, berani menghadapi tantangan. Sedangkan dengan konsep negatif akan menimbulkan ketidak percaya dirian, memiliki rasa takut gagal dan pesimis.

Bidang-bidang perkembangan pribadi dan sosial yang penting bagi anak-anak sekolah dasar adalah konsep diri dan harga diri. Kedua aspek perkembangan anak-anak ini akan sangat dipengaruhi oleh pengalaman dalam keluarga, sekolah, dan dengan teman sebaya. Konsep diri meliputi cara kita memahami kekuatan, kelemahan, kemampuan, sikap dan nilai. Perkembangannya dimulai sejak lahir dan terus-menerus dibentuk oleh pengalaman. Harga diri merujuk pada proses kita mengevaluasi kemampuan dan keterampilan yang kita miliki.

2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Faktor eksternal terdiri dari:

a) Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi siswa. Dari lingkungan keluarga inilah yang pertama kali anak dikenalkan dan menerima pendidikan dan pengajaran terutama dari ayah dan ibunya. Pengaruh keluarga bagi siswa adalah berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Dengan adanya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan akan membuat anak termotivasi untuk belajar .

Pola asuh orang tua sangat memengaruhi prestasi anak dalam belajar disekolahnya. Pada umumnya orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, tetapi seringkali orang tua keliru dalam mengasuh anak-anaknya. Menurut Diana Bamruid ,ada empat gaya pengasuhan orang tua, yaitu :

1).Pengasuhan orang tua otoritarian (*authoritarian parenting*)

Merupakan gaya yang bersifat menghukum dan membatasi dimana orang tua berusaha keras agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh orang tua. Orang tua otoritarian merupakan orang tua yang memberikan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan kurang komunikasi secara verbal. Gaya ini berkaitan dengan remaja yang tidak berkompeten secara sosial.

2). Pengasuhan orang tua otoritatif (*authoritative parenting*)

Merupakan gaya yang mendorong anak untuk bersikap mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Orang tua otoritatif adalah gaya yang memberikan kesempatan mereka untuk berdialog secara verbal. Selain itu orang tua juga bersikap hangat dan mengasuh. gaya ini berkaitan dengan anak yang remaja secara social.

3). Pengasuhan orang tua yang acuh tak acuh (*neglectful parenting*)

Sebuah gaya dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan remaja. Gaya ini berkaitan dengan ketidak kompetenan remaja secara sosial, khususnya kurangnya pengendalian diri.

4). Pengasuhan orang tua yang permisif (*indulgent parenting*)

Suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupannya, namun hanya memberikan sedikit tuntunan atau kembali terhadap mereka. Gaya ini berkaitan dengan ketidak kompetenan remaja, khususnya pengendalian diri.²⁴

b) Faktor lingkungan sekolah,

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar karena hampir sepertiga dari kehidupan siswa sehari-hari berada disekolah. Faktor yang dapat menunjang keberhasilan adalah metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, kedisiplinan waktu yang diterapkan.

²⁴Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2007)

c) Faktor masyarakat,

Faktor lingkungan masyarakat disebut juga sebagai faktor lingkungan sekitar siswa dimana ia tinggal, Faktor lingkungan masyarakat ini juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa. Diantaranya yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

D. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Minat Terhadap Prestasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa orang tua artinya ayah dan ibu.²⁵ Sedangkan menurut Miami M.Ed. dikemukakan bahwa, orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.²⁶ Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Salah satu tujuan dari pernikahan adalah untuk mendapat anak yang akan menjadi generasi penerus.

Untuk mewujudkan keinginan dan cita-citanya di dalam mengembangkan dan bimbingan generasi penerus yang baik, sehat jasmani dan rohani maka perlu pola pemikiran yang terpadu antara suami istri atau orang tua yang berasal dari dua kutub yang berbeda. Mereka harus saling mempunyai toleransi dan

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hal. 99

²⁶ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*, (Jakarta :Rajawali Press,1982), hal.8

penyesuaian diri yang baik, sehingga kedua belah pihak saling melengkapi bila masing-masing dapat menahan diri untuk tidak mementingkan diri sendiri, maka akan dapat tercipta suatu keluarga harmonis dan bahagia.

Orang tua adalah figur dalam proses pembentukan kepribadian anak, sehingga diharapkan akan memberi arah, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anaknya ke arah yang lebih baik. Berdasarkan hal-hal yang diutarakan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua tidak hanya cukup memberi makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai, bahagia dan berguna bagi hidupnya dan masyarakat. Orang tua dituntut harus dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang secara optimal dan seimbang.

Orang tua hendaknya selalu berusaha menciptakan keluarga yang rukun karena pendidikan anak dimulai dalam keluarga. Sedangkan sekolah dalam hal ini merupakan pendidikan lanjutan. Selain itu tingkat pendidikan orang tua juga sangat menentukan prestasi belajar anak. Dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi bisa memberikan pengetahuan, dan perhatian yang baik untuk pendidikan anak, dibandingkan keluarga yang tingkat pendidikannya rendah

Dengan pengetahuan dan perhatian terhadap anak akan memberikan banyak motivasi belajar yang baik, baik di rumah, sekolah, dan masyarakat. Motivasi yang sering diberikan kepada anak akan mendorong minat anak untuk belajar dengan baik sehingga prestasi yang baik lebih mudah dicapai.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Penyusun	Judul /Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Ilham Baihaqi	Pengaruh Kedisiplinan dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika kelas VIII Mts Al Huda Bandung Tahun Pelajaran 2014/1015	1. Memiliki dua variabel bebas dan satu variabel terikat. 2. Variabel bebas berupa prestasi belajar 3. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat, uji asumsi klasik, uji regresi linier sederhana, dan uji regresi linier berganda	1. Jumlah populasi >100 2. Menggunakan proporsional sampling. 3. Objek yang diteliti berbeda 4. Variabel terikat berupa prestasi belajar matematika
2.	Endang Krisnawati	Pengaruh kondisi sosial dan	1. Memiliki dua variabel bebas dan satu variabel	1. Populasi >100 2. Menggunakan cluster random

		ekonomi orang tua terhadap motivasi melanjutkan ke perguruan tinggi siswa kelas XII SMK PGRI 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2016/2017	terikat 2. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat, uji asumsi klasik, uji regresi linier sederhana, uji regresi linier berganda	sampling 3. Objek penelitian berbeda 4. Variabel terikat berupa kondisi sosial dan ekonomi orangtua dan variabel bebas berupa motivasi melanjutkan ke perguruan tinggi
3.	Isna Atik Wildayati	Pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar studi pendidikan agama islam SMP Negeri	1. Variabel bebas berupa tingkat pendidikan formal orang tua	1. Terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat 2. Objek penelitian berbeda 3. Variabel terikat fokus pada prestasi belajar studi pendidikan agama islam.

		1 Ambarawa Kabupaten Semarang tahun 2011/2012		
4.	Cholilah	Tingkat Pendidikan Orang Tua dan hubungannya dengan prestasi belajar Siswa MI Hayatul Islam Tanah Abang Jakarta Pusat Tahun Pelajaran 2016/2017	1. Meneliti tentang tingkat pendidikan orang tua 2. Menggunakan prestasi sebagai variabel bebas	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Objek penelitian berbeda

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilham Baihaqi dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Mts Al Huda Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Menjelaskan bahwa kedisiplinan dan perhatian orang tua memiliki dampak positif terhadap prestasi belajar matematika siswa MTs Al Huda Bandung dengan diperoleh F_{hitung} sebesar 6,322 dan nilai Sig. sebesar 0,004 yang berarti dapat diketahui bahwa F_{hitung} (6,322) > F_{tabel} (3,23) dan signifikansi 0,004 < 0,05 maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan ada pengaruh kedisiplinan dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII Mts Al Huda Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Krisnawati dengan judul “ Pengaruh Kondisi Sosial Dan Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII SMK PGRI 1 Tulungagung”. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} (128,338) > F_{Tabel} (3,099) dan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi siswa kelas XII SMK PGRI 1 Tulungagung tahun pelajaran 2016/2017 secara simultan/bersamaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cholilah dengan judul, “Tingkat Pendidikan Orang Tua dan hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa MI Hayatul Islam Tanah Abang Jakarta Pusat Tahun 2006/2007”, menjelaskan orang tua yang berpendidikan tinggi kemungkinan besar prestasi yang diraih anaknya lebih baik, karena selalu dalam bimbingan dan pengawasan. Sedangkan orang tua yang berpendidikan rendah mereka hanya sebatas menyuruh belajar dan mengawasi dikarenakan keterbatasan ilmu.

Hasil Penelitian Isna Atik Wildayati, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2011/2012”. Adapun hasil penelitiannya adalah Tingkat pendidikan formal orang tua tidak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dengan prestasi bidang studi PAI di SMPN 1 Ambarawa tahun ajaran 2011/2012. Hal itu dibuktikan dari hasil analisis regresi satu prediktor, diperoleh $F_{reg} = 0,503$. Kemudian dikonsultasikan dengan F_t pada taraf signifikansi 5% ($F_t = 4,08$) dan pada taraf signifikansi 1% ($F_t = 7,31$), jadi $F_{reg} < F_t$ yang artinya tidak signifikan. Sedangkan besar pengaruhnya setelah melewati uji statistik dengan koefisien determinasi diketahui variabel X (tingkat pendidikan formal orang tua) berpengaruh 1,3% terhadap variabel Y (prestasi belajar) sedangkan sisanya, variabel Y dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

F. Kerangka Berfikir Penelitian

Dalam tatanan keluarga, orang tua ditempatkan pada kedudukan yang tinggi dan mulia. Kedudukan inilah yang menjadikan tanggung jawab dan kewajiban anggota keluarga menjadi tanggung jawabnya. Keluarga merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak selain sekolah dan masyarakat.

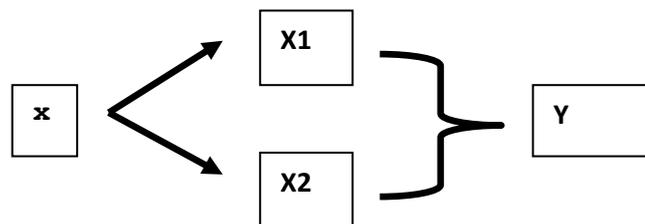
Keluarga juga sebagai sentral pendidikan dalam segala aspek, baik agama, pendidikan umum, sekaligus sebagai tempat untuk beribadah yang serempak untuk mengembangkan anak – anak agar lebih berpotensi dalam segala hal.

Oleh karena itu, orang tua hendaknya selalu berusaha menciptakan keluarga yang rukun karena pendidikan anak dimulai dalam keluarga. Sedangkan sekolah dalam hal ini merupakan pendidikan lanjutan.

Selain itu tingkat pendidikan orang tua juga sangat menentukan Prestasi belajar anak. Dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi bisa memberikan pengetahuan, dan perhatian yang baik untuk pendidikan anak, dibandingkan keluarga yang tingkat pendidikannya rendah.

Jadi tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan yang positif dalam pembentukan minat dan prestasi belajar anak.

Dengan pengetahuan dan perhatian terhadap anak akan memberikan banyak motivasi belajar yang baik, baik di rumah, sekolah, dan masyarakat.



Keterangan:

X1 = Tingkat pendidikan orangtua

X2 = Minat belajar

Y = Prestasi belajar siswa pada buku rapor siswa kelas 3

→ = Penjabaran variabel bebas

} = Pengaruh antar variabel

